

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Tentang Metode Pembelajaran

a. Konsep Metode Pembelajaran

Dalam membahas pengertian metode pembelajaran terlebih dahulu penulis uraikan tentang pengertian metode dan kemudian pengertian pembelajaran.

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Methodos* yang berasal dari kata “*meta*” dan “*hodos*”. Menurut Nasution kata *meta* berarti melalui sedang *hodos* berarti jalan, sehingga metode berarti jalan yang harus dilalui, cara melakukan sesuatu atau prosedur. Adapun dalam bahasa Arab bisa bermakna “*Minhaj, al-Wasilah, Al-Thariqoh*”. Menurut Asnely semua kata ini berarti jalan atau cara yang harus ditempuh.¹

Ahmad Tafsir tidak sepakat menyamakan pengertian “metode” dengan “cara”, meskipun metode dapat juga diartikan cara. Untuk mengetahui metode secara tepat, dapat kita lihat penggunaan kata metode dalam bahas Inggris. Dalam bahasa Inggris ada kata *way* dan ada kata *method*. Dua kata ini sering diterjemahkan *cara* dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya yang lebih layak diterjemahkan cara adalah *way* bukan *method*. Jadi, metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan

¹ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran, Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hal. 38

cepat dalam melakukan sesuatu.” Ungkapan “paling tepat dan capat” inilah yang membedakan *method* dengan *way* (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris. Kata “tepat dan cepat” ini sering diungkapkan dengan istilah “efektif dan efisien.”

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, metode adalah “cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan.” Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologis (istilah), metode dapat dimaknai sebagai “jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.”

Berangkat dari pembahasan metode di atas, bila dikaitkan dengan pembelajaran, dapat digaris bawahi bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.²

Secara literal metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari dua kosa kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang dilalui. Ruses, --sebagaimana dikutip oleh Mohammad Noor Syam,-- secara menerangkan bahwa metode adalah:

- 1) Suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan

² Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hal. 8

- 2) Suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu
- 3) Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.³

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dalam penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berhasil. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik. Tetapi juga penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar bila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologis anak didik.⁴

Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan intruksional khusus. Guru pun selalu menggunakan metode yang lebih dari satu. Pemakaian metode yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang satu, sementara penggunaan metode yang lain, juga

³ Al-Rasyidin – Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), hal. 65

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 46

digunakan untuk mencapai tujuan yang lain. Begitulah adanya, sesuai dengan kehendak tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.⁵

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan pem- dan akhiran-an, dimana menurut kamus besar Bahasa Indonesia “keduanya (pem-...-an) merupakan konfiks nominal yang bertalian dengan prefix verbal meng-, yang mempunyai arti proses”.⁶ Maka sesuai dengan pernyataan tersebut jika kata belajar mendapat imbuhan serta akhiran (pem-...-an) maka dapat diartikan sebagai proses belajar.

Kata pembelajaran sebelumnya dikenal dengan istilah pengajaran. Dalam bahasa arab di istilahkan “ta’līm”, dalam kamus inggris elias dan Elias diartikan “to teach; to educated; to intruct; to train” yaitu mengajar, mendidik, atau melatih. Pengertian tersebut sejalan dengan ungkapan yang dikemukakan Syah, yaitu “allama al-ilma” yang berarti to teach atau to intruct (mengajar atau membelajarkan).⁷

Menurut Arifin, belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.⁸

⁵ Ibid., hal. 75

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hal. 664

⁷ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah Dengan di Rumah Tangga*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1976), hal. 172

⁸ Ibid., hal. 172

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, maka keberhasilan belajar terletak pada adanya perubahan. Dari definisi diatas dapat disimpulkan adanya ciri-ciri belajar, yakni:

- 1) Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial.
- 2) Perubahan tersebut pada pokoknya berupa perubahan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
- 3) Perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha.⁹

Adapun definisi belajar secara umum bisa diartikan menjadi dua yaitu, belajar dalam arti sempit dan belajar dalam arti luas. Sadirman mengatakan bahwa belajar dalam arti luas ialah merubah yang berarti usaha merubah individu secara fisik menuju perkembangan pribadi mausia seutuhnya yang menyangkut rasa, karsa cipta ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan belajar dalam arti sempit adalah penambahan pengetahuan dimana belajar diartikan sebagai usaha menguasai materi ilmu pengetahuan saja yang hanya merupakan sebagian dari kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.¹⁰ Jadi, pembelajaran secara umum dapat dilukiskan sebagai “upaya orang yang tujuannya ialah membantu orang belajar.”¹¹

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku

⁹ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), hal. 44

¹⁰ Sadirman A.M. *Interaksi Belajar Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), hal. 21

¹¹ Margaret E. Bell Grader, *Belajara dan Membelajarkan*, (Jakarta : CV Rajawali 1991), hal. 205

pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

b. Landasan metode pembelajaran

Pembelajaran sebagai usaha sadar yang sistematis selalu bertolak dari landasan dan mengindahkan sejumlah asas-asas tertentu. Landasan dan asas tersebut sangat penting, karena pembelajaran merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat. Landasan Religius Islami berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah :

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang menjadi sumber segala hukum dan menjadi pedoman pokok dalam kehidupan, termasuk membahas tentang pembelajaran. Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang berhubungan dengan pembelajaran dan metode pembelajaran.

Dalam surah An-Nahl ayat 125 yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹²

¹² Al-Qur'an dan Terjemahnya..., hal. 421

Ayat ini berbicara tentang beberapa metode pembelajaran. Di sisni ada tiga contoh metode, yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *mau'idhah hasanah* (nasehat yang baik), dan *mujadalah* (dialog dan debat). Pendapat seperti ini banyak disampaikan para musyafir, seperti Fakhruddin ar-Razy, Muhammad ash-Shawy, an-Nawawy al-Jawy, dan lain-lain.

b) Hadits Nabi As-Sunnah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ
عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ
فِي الْأَيَّامِ كَرَاهَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا (رواه البخارى)

“Dari Muhammad bin Yusuf, dari Sufyan, dari A’masy, dari Abi Wa’il, dari Ibn Mas’ud yang mengatakan: “Bahwa Nabi SAW selalu mengatur waktu ketika memberi nasihat-nasihat kepada kita dalam beberapa hari karena kuatir kita mnejadi bosan.”(HR. Bukhari).¹³

Maksudnya, dalam memberi nasihat-nasihat kepada para sahabatnya, Rasulullah sangat berhati hati dan memperhatikan situasi dan keadaan para sahabat. Nasehat itu diberikan pada waktu-waktu tertentu saja, tidak dilakukan setiap hari agar tidak membosankan.

Hadis ini membicarakan tentang metode pembelajaran, yaitu bahwa pembelajaran itu harus menggunakan metode yang tepat disesuaikan dengan situasi dan kondisi, terutama dengan mempertimbangkan keadaan orang yang akan belajar.¹⁴

¹³ Ismail, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 13

¹⁴ *Ibid.*, hal. 14

c. Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar yang interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik.

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah, bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian dari keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

a) Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satu pun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman.A.M. (1988:90) adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya, karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

Dalam mengajar guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik. Jalan pengajaran pun tampak kaku. Anak didik terlihat kurang bergairah belajar. Kejenuhan dan kemalasan

menyelimuti kegiatan belajar anak didik. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan anak didik.

Akhirnya dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.¹⁵

b) Metode sebagai strategi pengajaran

Berangkat dari konsepsi dalam kegiatan belajar mengajar ternyata tidak semua anak didik memiliki daya serap yang optimal, maka perlu strategi belajar mengajar yang tepat. Metode adalah salah satu jawabannya. Untuk itulah menurut Roestiyah di dalam buku Anisatul Mufarrokah yaitu, dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi ini adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasa disebut *metode mengajar*. Dengan demikian, metode mengajar adalah sebagai strategi pengajaran dalam proses belajar mengajar.¹⁶

c) Metode sebagai alat mencapai tujuan

Tujuan adalah salah satu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arahan ke mana kegiatan belajar mengajar akan dibawa.

Dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar, guru pasti berusaha mencapai tujuan semaksimal mungkin. Salah satu usaha tersebut adalah menggunakan metode (cara/teknik) mengajar. Metode adalah salah satu

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 72-73

¹⁶ Anisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar...*, hal. 79

alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan/ saran. Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efisien untuk mencapai tujuan.¹⁷

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode

1) Anak didik

Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, psikologis dan intelektual akan mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam situasi dan kondisi yang relatif lama demi tercapainya tujuan pengejaran yang telah dirumuskan secara operasional. Jadi kematangan anak didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran.¹⁸

2) Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran berbagai-bagai jenis dan fungsinya. secara hierarki tujuan itu bergerak dari yang rendah hingga yang tinggi, yaitu tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler atau tujuan kurikulum, tujuan instruksional, dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan *pembelajaran* merupakan tujuan *intermedier* (antara), yang paling langsung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Tujuan pembelajaran

¹⁷ *Ibid.*, hal. 80

¹⁸ *Ibid.*, hal. 83

dikenal ada dua, yaitu TIU (Tujuan Instruksional Umum) dan TIK (Tujuan Instruksional Khusus).¹⁹

Maka dari itu tujuan dari kegiatan pembelajaran BTQ adalah:

- a) Meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an
- b) Mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki siswa dalam hal mempelajari Al-Qur'an baik membaca maupun menulis
- c) Mengetahui, mengenal serta dapat membedakan hubungan antara pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dengan pelajaran lainnya
- d) Untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari perubahan lafadz dan maknanya
- e) Memiliki perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan
- f) Memiliki keseimbangan antara iman dan taqwa (IMTAQ) serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)
- g) Mendapat pertolongan dari Allah SWT.

3) Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidaklah selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu tidak boleh jadi guru boleh menciptakan situasi belajar mengajar yang berbeda, misalnya belajar mengajar di dalam terbuka, yaitu di luar ruangan sekolah. Maka dalam hal ini guru

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 80

memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan tersebut.

Demikianlah, situasi dan kondisi yang diciptakan guru mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran.²⁰

4) Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode belajar mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pilihan dan penentuan metode belajar mengajar.²¹

5) Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Seorang guru misalnya kurang ada bisa berbicara, tetapi seorang guru yang lain suka berbicara. Seorang guru yang bertitel sarjana pendidikan dan keguruan, berbeda dengan guru yang sarjana bukan pendidikan dan keguruan di bidang penguasaan ilmu kependidikan dan keguruan. Guru yang sarjana pendidikan dan keguruan barangkali lebih banyak menguasai metode-metode mengajar, karena memang dia dicetak sebagai tenaga ahli di bidang keguruan dan wajar saja dia menjiwai dunia guru.²²

6) Bidang studi/ mata pelajaran

Tiap-tiap mata pelajaran atau bidang studi mempunyai karakteristik atau ciri-ciri tersendiri baik obyek dan ruang lingkungannya. Begitu pun tingkat

²⁰ Anisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar...*, hal. 83

²¹ *Ibid.*, hal. 84

²² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 81

kedalaman suatu mata pelajaran/ materi yang akan diajarkan mempengaruhi juga pemilihan dan penentuan metode belajar mengajar yang akan dipakai.²³

2. Kajian Tentang Pembelajaran Al-Qur'an

a. Konsep Pembelajaran Al-Qur'an

Sadirman, dkk berpendapat bahwa pembelajaran instruction adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam hal ini pembelajaran dikatakan juga sebagai usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Berikut ini beberapa pendapat tentang pengertian pembelajaran:²⁴

- 1) Miarso mengemukakan bahwa pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Dengan demikian, inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri, peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para peserta didiknya, menurut Warsita.

²³ Anisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar...*, hal. 85

²⁴ Indah komsiyah, *Belajar ...*, hal. 3-4

- 2) Dalam UU No. 2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran diatas dapat digaris bawahi; secara implisit di dalama pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Menurut Sutikno pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran dan mengelola pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan pendapat Lindgren, bahwa pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu: peserta didik, proses belajar, dan situasi belajar.²⁵

Di dalam buku Ismail Mulyasa berpendapat, pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut.

Sebelum penggunaan istilah pembelajaran populer, para penulis menggunakan istilah pengajaran. Karena ada perbedaan persepsi antara istilah pembelajaran dan pengajaran. Praktek mengajar disekolah-sekolah umumnya lebih baik berpusat pada guru, atau berkonotasi pada *teacher centered*

²⁵ *Ibid.*, hal. 4

(berpusat pada guru). Dengan menggunakan istilah pembelajaran diharapkan guru ingat tugasnya membelajarkan siswa.²⁶

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.²⁷

Tujuan pembelajaran yaitu, *pertama* untuk mendapatkan pengetahuan. Ditandai dengan kemampuan berfikir, pemilikan pengetahuan dan tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, *kedua* penanaman konsep dan ketrampilan. Penanaman konsep juga memerlukan suatu ketrampilan jasmani maupun rohani, ketrampilan jasmani adalah ketrampilan yang dapat dilihat dan diamati sehingga menitik beratkan pada ketrampilan anggota tubuh, sedangkan ketrampilan rohani bersifat abstrak yang menyangkut persoalan penghayatan dan ketrampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan masalah atau konsep. *Ketiga* pembentukan sikap. Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, dengan dilandasi nilai-nilai itu siswa akan tumbuh kesadaran dan kemauan untuk mempraktekkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.²⁸

Al-Qur'an secara etimologi berasal dari kata qaraa yang berarti membaca. Sedangkan Al-Qur'an menurut istilah ialah firman Allah yang diturunkan melalui Ruhul Amin (Jibril) kepada Nabi Muhammad Saw dengan bahasa arab, isinya dijamin kebenarannya dan menjadi hujjah kerasulannya,

²⁶ Ismail, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 10

²⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 57

²⁸ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 3

undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah, serta dipandang ibadah dalam membacanya, yang tersimpan dalam mushaf yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir.²⁹

Jadi pembelajaran Al-Qur'an adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar Al-Qur'an yaitu dengan cara membaca, menulis, serta mengetahui hukum bacaan yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an yang disebut juga dengan ilmu tajwid, dari situ terdapat perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

b. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an

Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki peserta didik. Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau ketrampilan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu.³⁰

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah ke mana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Guru tidak bisa membawa kegiatan belajar mengajar menurut sekehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah

²⁹ Tim Penyusun Buku Pengantar Studi Islam, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya, Sunan Ampel Press, 2010), hal. 25

³⁰ Mulyono, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 154-155

dirumuskan. Itu sama artinya perbuatan yang sia-sia. Kegiatan belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan sama halnya ke pasar tanpa tujuan, sehingga sukar untuk menyeleksi mana kegiatan yang harus diabaikan dalam upaya untuk mencapai keinginan yang dicita-citakan.³¹

Jadi, tujuan pembelajaran adalah perubahan tingkah laku individu yang mana anak dapat mengembangkan kemampuannya agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya, serta dapat mengaplikasikannya.

Tujuan pembelajaran Al Qur'an diantaranya yaitu:

- 1) Dapat mengagumi dan mencintai Al Qur'an sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama.
- 2) Dapat terbiasa membaca Al Qur'an dengan lancar dan fasih serta memahami hukum-hukum bacaan berdasarkan kaidah ilmu tajwid.
- 3) Dapat mengerjakan shalat lima waktu dengan tata cara yang benar dan menyadarinya sebagai kewajiban sehari-hari.
- 4) Dapat menguasai hafalan sejumlah surat pendek, ayat pilihan dan do'a harian.
- 5) Dapat mengembangkan perilaku sosial yang baik sesuai tuntutan islam dan pengalaman pendidikannya.
- 6) Dapat menulis huruf arab dengan baik dan benar.³²

3. Kajian Tentang Metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an

a. Konsep Metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an

³¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 74

³² Abdurrohman Hasan dkk, *Panduan Praktis Penerapan Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an*, (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah), hal. 8

Dalam sistem pembelajaran, metode mengajar merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan, komponen-komponen pengajaran terjalin sebagai suatu sistem saling berhubungan dan saling memengaruhi satu sama lain. Metode dipilih sebagai jembatan atau media transformasi pelajar terhadap tujuan yang ingin dicapai.³³

Beberapa pendapat tentang pengertian metode:

- 1) Athiyah Al-Abrasyi mentakrifkan metode mengajar dalam bukunya “Ruh Attarbiyah Watta’lim: *“Ia adalah jalan yang kita ikuti untuk memberi fahum kepada murid-murid segala macam pelajaran, dalam segala mata pelajaran. Ia adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas, dan kita terapkan dalam kelas itu sesudah kita memasukinya.”*
- 2) Mohd. Abd. Rahim Ghunaimah mentakrifkan metode mengajar sebagai: *“Cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.”*
- 3) Ali Al-Jumbalathy dan Abu Al-Fath Attawanisy mentakrifkan metode mengajar sebagai: *“Cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan maklumat ke otak murid-murid.”*
- 4) Saleh Abd. Aziz dan Abd. Aziz Abd. Majid meminjam dua makna metode mengajar dari pendidik Amerika Kilpatrick, yaitu makna yang sempit yang bertujuan menyampaikan maklumat, dan makna yang luas dan menyeluruh, yaitu memperoleh maklumat-maklumat ditambah

³³ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 38

dengan pandangan, kebiasaan berfikir dan lain-lainnya. “ dan pandangan-pandangan atau sikap ini seperti cinta pada ilmu, guru dan sekolah, menghormati dan mencintai orang lain, dan bergantung pada diri sendiri.”³⁴

Jika mencermati definisi metode di atas dihubungkan dengan pembelajaran, maka metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang ditetapkan, dengan demikian bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Oleh sebab itu, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedang metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengajar atau guru harus dapat memilih metode yang tepat yang disesuaikan dengan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode pembelajaran mungkin dapat dikatakan tepat untuk suatu pelajaran tetapi belum tentu tepat untuk pelajaran yang lainnya, untuk itu guru harus pandai dalam memilih dan menggunakan metode-metode

³⁴ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 551

pembelajaran mana yang akan digunakan dan disesuaikan dengan materi yang akan di berikan dan karakteristik peserta didik.³⁵

b. Macam-macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an:

1) Metode Drill (Latihan)

Penggunaan istilah “Latihan” sering disamakan artinya dengan istilah “Ulangan”. Padahal maksudnya berbeda. Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya, sedangkan ulangan hanyalah untuk sekedar mengukur sejauh mana dia telah menyerap pengajaran tersebut.³⁶

2) Metode Iqra’

Metode iqro’ adalah suatu metode membaca Al-Qur’an yang menekankan langsung pada latihan membaca.

3) Metode Hafalan

Hafalan adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik denagn menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufradat) atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah.³⁷

4) Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Kata al-uswah berarti orang yang ditiru, bentuk jamaknya adalah usan. Sedangkan hasanah berarti baik. Dengan demikian uswatun hasanah adalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru.³⁸

³⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 164

³⁶ Zakiyah Daradjad, *metodik khusus pengajaran...*, hal. 302

³⁷ Abdul mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (jakarta: Kencana, 2006), hal. 209

5) Metode Pemberian Tugas

Yaitu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu kepada siswa agar melakukan kegiatan belajar (disekolah, dirumah, dipertustakaan, dilaboratorium, dan di lain-lain tempat), kemudian harus dipertanggung jawabkan. Tugas yang diberikan dapat berupa memperdalam pelajaran, memperluas wawasan, mengecek/ mengevaluasi, mengemati dan sebagainya.³⁹

6) Metode kisah

Metode kisah adalah mendidik dengan cara menyampaikan kisah agar pendengar dan pembaca meniru yang baik dan meninggalkan yang buruk, serta agar pembaca beriman dan beramal saleh.⁴⁰

Soekartawi mengatakan dalam buku Sunhaji, bahwa dalam kegiatan pembelajaran, terdapat tiga komponen inti yang harus ada di dalamnya, yaitu pengajar (guru, dosen, instruktur, dan tutor), siswa (subyek belajar) atau yang belajar, dan bahan ajar yang diberikan oleh pengajar.

Ketiga komponen tersebut saling isi mengisi, sehingga menimbulkan pola interaksi dan komunikasi. Pengajar berfungsi sebagai komunikator, begitu pula peran siswa berperan sebagai komunikan. Adapun bahan ajar yang diberikan oleh pengajar merupakan pesan yang harus dipelajari siswa.⁴¹

³⁸ Abdul kadir munsy, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), hal. 144

³⁹ Anisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar...*, hal. 95

⁴⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 161

⁴¹ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 76

Pembelajaran merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pembelajaran manusia dapat memberdayakan semua potensi dirinya secara optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat.

Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dengan lingkungan sekitar. Sesungguhnya pembelajaran tidak terbatas pada empat dinding kelas. Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan menghapus kejenuhan dan menciptakan peserta didik yang cinta lingkungan.⁴²

Iqra' atau perintah membaca, adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Kata ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama.

Kata iqra' yang terambil dari kata qara'a pada mulanya berarti "menghimpun". Apabila Anda merangkai huruf atau kata kemudian Anda mengucapkan rangkaian tersebut, Anda telah menghimpunnya atau, dalam bahasa Al-Qur'an, qara'atahu qiratan. Arti asal kata ini menunjukkan bahwa iqra', yang diterjemahkan dengan "bacalah" tidak mengharuskan adanya suatu teks yang tertulis yang dibaca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain.⁴³

Untuk pengertian baca tulis, baca berarti membaca yakni melihat tulisan dan mengerti atau melisankan apa yang tertulis itu dan tulis adalah

⁴² Mulyono, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 177

⁴³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hal. 260-261

membuat huruf (angka dan sebagainya dengan menggunakan pena (pensil, kapur, dan sebagainya).⁴⁴

c. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1) Faktor-faktor internal

Di dalam membicarakan faktor internal ini, akan di bahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

- a) Faktor jasmaniah seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh
- b) Faktor psikologis seperti inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan
- c) Faktor kelelahan

Kelelahan dalam seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan

⁴⁴ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum...*, hal. 71

kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.⁴⁵

2) Faktor- faktor eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

a) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa:

- Cara orang tua mendidik
- Relasi antara anggota keluarga
- Suasana rumah tangga
- Keadaan ekonomi keluarga

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberandannya siswa dalam masyarakat.

- Kegiatan siswa dalam masyarakat.

⁴⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 54

- Mass media.
- Teman bergaul.
- Bentuk kehidupan masyarakat.

Disamping kedua faktor tersebut, Muhibbin syah dalam bukunya menambahkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar tidak hanya faktor internal dan eksternal saja, tetapi ada faktor yang lain yakni faktor pendekatan belajar yang juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar deep misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar surface atau reproductive.⁴⁶

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi belajar di atas, pada dasarnya menekankan pada perilaku belajar yang efektif disertai proses mengajar yang tepat, maka proses belajar-mengajar diharapkan mampu menghasilkan manusia-manusia yang memiliki karakteristik sebagai berikut : pribadi yang mandiri, pelajar yang efektif, pekerja yang produktif, dan menjadi anggota masyarakat yang baik.⁴⁷

Qiraat Qur'an artinya membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau membaca Kitab Suci lain. Membaca Al-Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni baca Al-Qur'an. Al-Qur'an itu ialah wahyu Allah yang dibukukan, yang diturunkan kepada Nabi

⁴⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 156

⁴⁷ Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 50

Muhammad saw, sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap ibadat, sumber utama agama Islam. Berbeda dengan kitab-kitab lainnya, Al-Qur'an itu mempunyai keistimewaan, yaitu:

- 1) Al-Qur'an itu ialah Kalamullah (wahyu Allah) yang dibukukan, kemurnian dan eksistensinya dijamin pemeliharanya oleh Allah sendiri.
- 2) Al-Qur'an itu diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. secara berhadap, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pikiran, diterima oleh Nabi dengan perasaan yang khusus.
- 3) Al-Qur'an mengandung ajaran yang bersifat universal, berlaku pada segala tempat dan situasi, menjadi pedoman sepanjang zaman.
- 4) Al-Qur'an merupakan mu'jizat Nabi Muhammad saw. yang tidak dapat ditandingi, baik dari segi isi, susunan kalimat, (bahasa) dan keabadian berlakunya.
- 5) Kemurnian dan keaslian Al-Qur'an terjamin dengan pemeliharaan Allah sendiri.
- 6) Ajaran yang dikandung oleh Al-Qur'an, secara umum dan prinsip, meliputi seluruh aspek kehidupan.
- 7) Membaca Al-Qur'an (walaupun belum mengerti terjemahnya), dinilai sebagaisuatu ibadat.
- 8) Kebenaran yang dibawa oleh Al-Qur'an bersifat mutlak, tidak diragukan dan tidak meragukan.

Keistimewaan itulah yang membuat pelajaran membaca Al-Qur'an itu menempati suatu ilmu tersendiri yang dipelajari secara khusus. Selain dari Al-Qur'an merupakan ilmu teoritis, ia juga menjadi pengetahuan, keterampilan, dan seni.⁴⁸

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min Allah wa hablum min an-nas*), serta manusia dengan alam sekitarnya. Sebagaimana diketahui, Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, baik *lafal* maupun *uslub*-nya. Suatu bahasa yang kaya kosa kata dan sarat makna.⁴⁹

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mempunyai mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah.⁵⁰

Jadi yang dimaksud dengan kegiatan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an adalah melafalkan dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengetahui aturan-aturan yang telah ditetapkan seperti mahkorijul huruf, panjang pendek, kaidah tajwid, dan ghorib sehingga tidak terjadi perubahan makna.

⁴⁸ Zakiah Darajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran...*, hal. 89-90

⁴⁹ Al Munawar, Said Agil Husin, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 3

⁵⁰ Soenarjo, *Al-Qur'an...*, hal. 16

4. Kajian Tentang Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran

a. Konsep Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran

Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Karenanya, penggabungan metode pun tidak luput dari pertimbangan berdasarkan kelebihan dan kelemahan metode yang dipilih. Pemilihan yang terbaik adalah mencari titik kelemahan suatu metode untuk kemudian dicarikan alternatif metode lain yang dapat menutupi kelemahan metode tersebut.

Dalam konteks ketepatan memilih dan ketrampilan menerapkan suatu metode pembelajaran, para pendidik hendaknya dapat bersifat lebih fleksibel. Lebih dari itu, dalam praktik pembelajaran, pendidik harus selalu melakukan evaluasi dari waktu ke waktu sejauh mana tingkat efektifitas setelah metode pembelajaran digunakan sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan.⁵¹ Macam-macam metode pembelajaran beserta kekurangan dan kelebihannya:

1) Metode Drill (latihan)

Yaitu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan latihan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan lebih tinggi ataupun untuk meramalkan kebiasaan-kebiasaan tertentu seperti, kecakapan berbahasa, atletik, menulis dan lain-lain.

⁵¹ Ismail, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 33-34

a) Kelebihan metode drill

- Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan mempergunakan metode ini akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan
- Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya
- Pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit menjadi lebih otomatis

b) Kekurangan metode drill

- Dapat menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada konformitas dari pada uniformitas
- Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan membosankan
- Membentuk kebiasaan yang kaku, karena murid lebih banyak ditujukan untuk mendapatkan kecakapan memberikan respon secara otomatis, tanpa mempergunakan intelegensi
- Dapat menimbulkan verbalisme.⁵²

2) Metode Iqra'

Metode iqro' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqro'

⁵² Anisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar...*, hal. 95

terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.⁵³

Metode Iqro' ini disusun oleh Ustadz As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Kitab Iqro' dari keenam jilid tersebut di tambah satu jilid lagi yang berisi tentang doa-doa. Dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajar Al-Qur'an. Metode iqro' ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasikh). Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

a) Kelebihan metode iqra'

- Menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan santri yang dituntut aktif.
- Dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama) prifat (penyemakan secara individual), maupun cara eksistensi (santri yang lebih tinggi jilidnya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah).
- Komunikatif artinya jika santri mampu membaca dengan baik dan benar guru dapat memberikan sanjungan, perhatian dan penghargaan.

⁵³ Syamsuddin Mustaqim, *Bimbingan Belajar Membaca al-Qur'an dengan Metode Tarsana, (Tartil, Sari', dan Nagham)*, (Sragen: Kaset, 2009), hal 102

- Bila ada santri yang sama tingkatpelajarannya, boleh dengan system tadarrus, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang lainnya menyimak.
- Bukunya mudah di dapat di toko-toko.

b) Kekurangan metode iqra'

- Bacaan-bacaan tajwid tidak dikenalkan sejak dini
- Tidak ada media belajar
- Tidak dianjurkan menggunakan irama murottal.⁵⁴

3) Metode Hafalan

Metode menghafal, merupakan ciri umum pendidikan pada masa dulu. Murid-murid harus membaca secara berulang-ulang pelajarannya sehingga pelajaran tersebut melekat pada benak mereka, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Hanafi seorang murid harus membaca suatu pelajaran berulang kali sampai dia menghafalnya. Sehingga dalam proses selanjutnya, murid akan mengeluarkan kembali dan mengkontekstulisasikan pelajaran yang dihafalnya sehingga dalam diskusi dan perdebatan murid dapat merespons, mematahkan lawan atau memunculkan sesuatu yang baru.⁵⁵

a) Kelebihan metode hafalan

- Menumbuhkan minat baca siswa dan lebih giat dalam belajar
- Pengetahuan yang diperoleh siswa tidak akan mudah hilang karena sudah dihafalnya

⁵⁴ Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat), Yogyakarta: LkiS, 2009, hal. 104-105

⁵⁵ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 14

- Siswa berkesempatan untuk memupuk perkembangan dan keberanian, bertanggung jawab serta mandiri
- Membangkitkan rasa percaya diri
- Belajar dengan cara menghafal adalah sederhana dan mudah
- Sebagai solusi ketika terjadi kecemasan atau perasaan tidak mampu menguasai dalam memahami materi, dapat mencoba dikuasai dengan menghafalkannya.

b) Kekurangan metode hafalan

- Pola pikir seseorang cenderung statis karena hanya mengetahui apa yang dihafalkannya saja
- Tidak dapat berargumen menurut pemahamannya sendiri, karena argumen yang ia sampaikan di sekolahnya hanya dari hasil menghafal materi pelajaran
- Kesulitan menuangkan ide-ide atau gagasan-gagasannya, karena tidak terbiasa
- Terkadang menghafal hanya bersifat sementara di otak
- Menghafal materi yang sukar dapat mempengaruhi ketenangan mental.⁵⁶

4) Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Kata *al-uswah* berarti orang yang ditiru, bentuk jamaknya adalah *usan*.

Sedangkan *hasanah* berarti baik. Dengan demikian *uswatun hasanah* adalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru.

⁵⁶ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Dai'yah*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), hal. 52

a) Kelebihan metode keteladanan (Uswatun Hasanah)

- Keteladanan akan memberikan kemudahan kepada guru dalam melakukan evaluasi terhadap hasil dari dakwah yang dijalankannya
- Metode keteladanan akan memudahkan siswa dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajarinya selama proses dakwah berlangsung
- Bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik
- Metode keteladanan dapat menciptakan hubungan harmonis antara guru dengan siswa
- Dengan metode keteladanan tujuan guru yang ingin dicapai menjadi lebih terarah dan tercapai dengan baik
- Dengan metode keteladanan guru secara tidak langsung dapat mengimplementasikan ilmu yang diajarkannya
- Metode keteladanan juga mendorong guru untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh oleh siswanya.

b) Kekurangan metode keteladanan (Uswatun Hasanah)

- Jika dalam ceramah figur yang diteladani dalam hal ini guru tidak baik, maka siswa cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut pula

- Jika dalam proses ceramah hanya memberikan teori tanpa diikuti dengan implementasi maka tujuan yang akan dicapai akan sulit terarahkan.⁵⁷

5) Metode Tugas

Yaitu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu kepada siswa agar melakukan kegiatan belajar (disekolah, dirumah, dipergustakaan, dilaboratorium, dan di lain-lain tempat), kemudian harus dipertanggung jawabkan. Tugas yang diberikan dapat berupa memperdalam pelajaran, memperluas wawasan, mengecek/ mengevaluasi, mengamati dan sebagainya.⁵⁸

a) Kelebihan metode tugas

- Pengetahuan yang diperoleh siswa dari hasil belajar, yang banyak berhubungan dengan minat/ bakat dan yang berguna untuk hidup mereka akan lebih meresap, tahan lama dan lebih otentik
- Mereka berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri
- Tugas dapat meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari guru, lebih memperdalam, memperkaya atau memperluas wawasan tentang apa yang dipelajari

⁵⁷ Abdul kadir munsy, *Metode Diskusi...*, hal. 144-145

⁵⁸ Anisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar...*, hal. 95

- Tugas dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi
- Metode ini dapat membuat siswa bergairah dalam belajar karena kegiatan-kegiatan belajar dilakukan dengan berbagai variasi sehingga tidak membosankan.

b) Kekurangan metode tugas

- Seringkali siswa melakukan penipuan diri dimana mereka hanya meniru pekerjaan orang lain, tanpa mengalami proses belajar
- Adakalanya tugas itu dilakukan orang lain tanpa pengawasan
- Dapat mempengaruhi ketenangan mental siswa, bila tugas sering diberikan dan sulit dikerjakan
- Siswa akan mengalami kesulitan, karena tugas yang diberikan sifatnya umum dan tidak memperhatikan perbedaan individual.⁵⁹

6) Metode kisah

Metode kisah adalah mendidik dengan cara menyampaikan kisah agar pendengar dan pembaca meniru yang baik dan meninggalkan yang buruk, serta agar pembaca beriman dan beramal saleh.

a) Kelebihan metode kisah

- Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat siswa

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 96

- Mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita
- Kisah selalu memikat, karena mengandung pendengaran untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya
- Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

b) Kekurangan metode kisah

- Pemahaman siswa menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain
- Bersifat monolog dan dapat menjenuhkan siswa
- Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaiantujuan sulit diwujudkan.⁶⁰

Dari penjelasan beberapa metode di atas dapat disimpulkan bahwa, setiap metode memiliki kelebihan serta kekurangan masing-masing, metode juga dapat dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu sesuai dengan pelajaran yang sedang berlaku, misalnya 2 sampai 3 metode dalam satu pelajaran atau materi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan kajian tentang metode guru dalam pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) di SMA Negeri 1 Srengat. Untuk

⁶⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hal. 162

menghindari adanya kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu, maka penulis memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang pembahasannya relevan dengan penulisan ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama dilakukan Zuliana Nasihah, skripsi dengan judul: “Upaya Guru TPQ dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an di TPQ Darussalam Pikatan Wonodadi Blitar”. Dengan fokus penelitian: a. Bagaimana upaya yang dilakukan guru TPQ dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur’an di TPQ Darussalam Pikatan Wonodadi Blitar? b. Kendala apa yang dihadapi guru TPQ dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur’an di TPQ Darussalam Pikatan Wonodadi Blitar? c. Bagaimana cara mengatasi kendala yang dihadapi guru TPQ dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur’an di TPQ Darussalam Pikatan Wonodadi Blitar?

Jadi penelitian tersebut yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah fokus dan tempat penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zuliana Nasihah adalah upaya guru TPQ dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur’an di TPQ Darussalam Pikatan Wonodadi Blitar, sedangkan fokus dan tempat penelitian yang peneliti lakukan yaitu metode guru dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur’an di SMA Negeri 1 Srengat.

Penelitian kedua dilakukan Muhammad Arifin Quroul Agung, skripsi dengan judul “Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung”. Dengan fokus

penelitian: a. Bagaimana perencanaan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di MTs Darul Hikmah? b. Bagaimana implementasi pembelajaran Al-Qur'an di MTs Darul Hikmah? c. Apa faktor penghambat dan pendukung implementasi pembelajaran baca Al-Qur'an di MTs Darul Hikmah?

Jadi penelitian tersebut yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah fokus dan tempat penelitiannya. Penelitian disini menggunakan fokus dan tempat yang berbeda yaitu: metode guru dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Srengat.

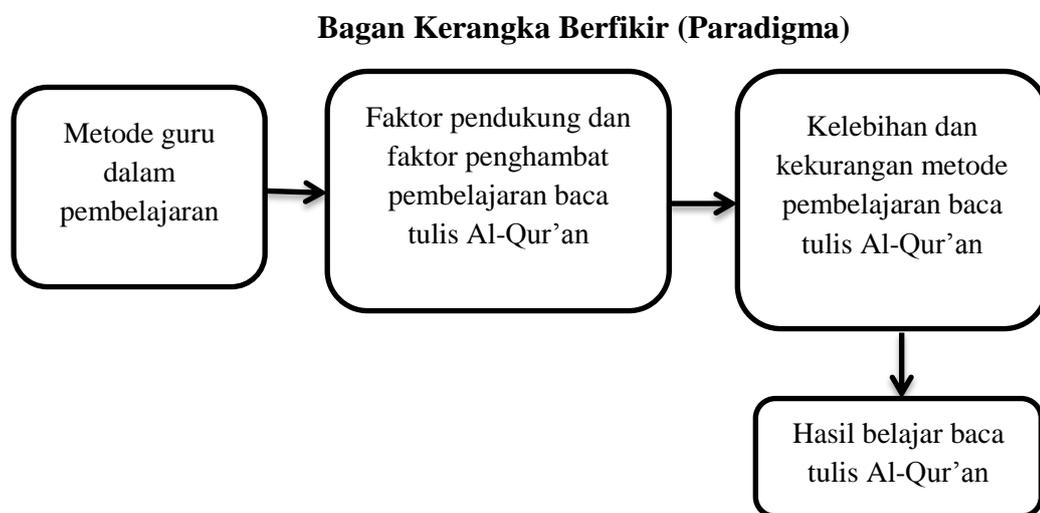
Penelitian ketiga dilakukan Siti Sakdiyah, skripsi dengan judul "Metode Usmani dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Nurul Muhtadin Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar". Dengan fokus penelitian: a. Bagaimana penerapan metode usmani dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ Nurul Muhtadin Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar ? b. Bagaimana kelebihan dan kekurangan metode usmani dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ Nurul Muhtadin Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar? c. Bagaimana persepsi ustadzah terhadap metode usmani dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ Nurul Muhtadin Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar?

Jadi penelitian tersebut yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah tempat atau lembaga penelitiannya. Penelitian yang dilakukan Siti Sakdiyah dilakukan di TPQ Nurul Muhtadin

Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar, sedangkan tempat yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Srengat kabupaten Blitar.

C. Paradigma Penelitian

Kerangka berfikir (paradigma) penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar sebagai berikut:



Keterangan :

Dari kerangka diatas dapat dibaca yaitu dari metode guru dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran, dalam metode tersebut terdapat kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Lalu dapat diketahui hasil dari metode guru dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an.

Beberapa metode guru dalam pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) di SMA Negeri 1 Srengat adalah melalui metode diantaranya: metode *drill*, metode *iqra'*, metode *hafalan*, metode *keteladanan*, metode *tugas*, dan metode *kisah*.

Keberhasilan dalam pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) sangat ditentukan dari metode yang dibuat oleh guru BTQ yaitu dengan melihat Faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, serta kelebihan dan kelemahan metode tersebut.

Tanpa adanya metode yang sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, maka pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) tidak akan berhasil dengan baik. Keberhasilan pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) siswa ini di tandai dengan yang peserta didik dari tidak bisa menulis ayat Al-Qur'an menjadi bisa menulis ayat Al-Qur'an, yang awalnya tidak lancar dalam membaca Al-Qur'an menjadi lancar dalam membacanya Al-Qur'an.

Tujuan pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) adalah agar para siswa mengetahui bahwa membaca Al-Qur'an adalah hal yang sangat penting untuk dijadikan pedoman, karena Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang di berikan kepada Allah untuk Nabi Muhammad dan sebagai petunjuk para umatnya.